
Media Sosial sebagai Pengganti Institusi Tradisional dalam Pembentukan Norma Sosial

Fauziyyah Amaani¹, Muhammad Firdhi Al-Ghifary², Nanda Amelia³, Sarah Nur Azizah⁵, Achmad Hufad⁶, Yani Achdiani⁷

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

⁷Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia

^{1,2,3,4,5,6,7}fauziyyahamaani17@upi.edu, firdhialghifary@upi.edu, nandaamelia12@upi.edu, saraaaahazizah.09@upi.edu, achmadhufad@upi.edu, yaniachdiani@upi.edu

Diterima	29	April	2025
Disetujui	30	Juni	2025
Dipublish	30	Juni	2025

Abstract

Social media has transformed the social dynamics of modern society, replacing the role of traditional institutions in shaping social norms. Institutions such as family, school, and religion—previously the main pillars in constructing social values—are now being displaced by the influence of digital media. This study aims to analyze how social media functions as a new institution in the formation of social norms, using the perspective of Talcott Parsons' Structural Functionalism Theory, particularly the AGIL framework (Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency). A qualitative method was employed, involving teenage participants aged 17–20 who are actively engaged with social media. The findings show that social media not only facilitates communication but also establishes new standards in social behavior, moral values, and political engagement. Therefore, social media has emerged as a new institution that defines social norms, replacing the role of traditional institutions in society.

Keywords: *Social Media, Traditional Institutions, Social Norms, Structural Functionalism Theory, AGIL*

Abstrak

Media sosial telah mengubah dinamika sosial masyarakat modern, menggantikan peran institusi tradisional dalam pembentukan norma sosial. Institusi seperti keluarga, sekolah, dan agama yang sebelumnya menjadi pilar utama dalam membentuk nilai-nilai sosial kini tergeser oleh pengaruh media digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media sosial berperan sebagai institusi baru dalam pembentukan norma sosial, dengan menggunakan perspektif Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons, khususnya konsep AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan narasumber remaja kisaran 17-20 tahun yang aktif bermedia sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga menetapkan standar baru dalam perilaku sosial, nilai moral, dan keterlibatan politik. Dengan demikian, media sosial telah menjadi institusi baru yang mendefinisikan norma sosial, menggantikan peran institusi tradisional dalam masyarakat.

Kata kunci: *Media Sosial, Institusi Tradisional, Norma Sosial, Teori Struktural Fungsionalisme, AGIL*



Pendahuluan

Di zaman yang semakin modern ini, teknologi digital mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan media sosial telah mengubah dinamika pembentukan norma sosial dalam masyarakat modern. Sebagai platform berbasis internet, media sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun jaringan sosial tanpa batasan geografis. Lebih dari sekadar sarana komunikasi, media sosial kini menjadi pusat utama dalam membentuk opini publik, menyebarkan tren, serta menentukan norma yang diadopsi oleh masyarakat. Media sosial memiliki peran cukup besar dalam perubahan yang terjadi pada masyarakat ini. Sebab, media sosial cukup mendominasi kehidupan sosial dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Selain perubahan dalam cara berkomunikasi, hadirnya media sosial juga turut membuat perubahan dalam pembentukan norma sosial. Munculnya platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan Youtube turut mengubah pembentukan norma sosial yang awalnya terbentuk melalui institusi tradisional, seperti keluarga, pendidikan dan institusi keagamaan. Namun, dengan meningkatnya penggunaan media sosial, masyarakat lebih sering menerima informasi dan nilai-nilai baru dari dunia digital. Hal ini menyebabkan peran institusi tradisional, yang sebelumnya menjadi pilar utama dalam menjaga nilai dan norma sosial, semakin tergeser oleh pengaruh digital. Norma yang dahulu ditetapkan oleh komunitas adat, lembaga keagamaan, dan struktur sosial berbasis kekerabatan kini mulai digantikan oleh standar perilaku yang berkembang di ruang digital (Nasrullah, 2015). Norma-norma baru mulai muncul dan berkembang sejak lahirnya platform media sosial, seperti TikTok, Instagram, Youtube dan masih banyak lagi.

Institusi tradisional telah lama berfungsi

sebagai sistem sosial yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, hukum, agama, dan budaya. Keberadaannya mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga stabilitas dan keteraturan sosial. Namun, dengan meningkatnya peran media sosial, fungsi ini mulai mengalami perubahan signifikan. Media sosial tidak hanya menjadi tempat interaksi sosial, tetapi juga menciptakan norma-norma baru melalui tren viral, diskusi publik, serta mekanisme validasi sosial seperti likes, komentar, dan jumlah pengikut. Dengan kata lain, media sosial telah mengambil alih peran institusi tradisional dalam membentuk dan mendistribusikan norma sosial, baik secara positif maupun negatif (Sabil Mokodenseho & Tri Lestari Puspitaningrum, 2022).

Dahulu, norma sosial dapat dibentuk oleh institusi tradisional, namun sekarang media sosial juga turut membentuk norma sosial masyarakat. Hal ini disebabkan oleh terhubungnya lingkungan masyarakat dengan dunia digital sehingga dengan sangat mudah dan cepat norma-norma baru akan terbentuk dan perilaku yang dahulu dianggap negatif dan menyimpang, justru akan dianggap positif dan normal. Media sosial menyebabkan kecanduan dan membuat masyarakat lebih sering berdiam diri dan bermain media sosial dibandingkan harus berinteraksi dengan masyarakat lain (Pratama et al., 2024). Hal ini menunjukkan media sosial sangat mempengaruhi perilaku dan norma sosial dalam masyarakat.

Masyarakat sering kali terpengaruh oleh trend dan gaya hidup yang ditampilkan dalam konten di media sosial dan selalu dihadapkan oleh perubahan persepsi atas apa yang dianggap sopan, pantas, dan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial. Adanya perubahan persepsi tersebut tentunya akan memunculkan dampak yang cukup besar terhadap cara masyarakat berekspresi, berinteraksi dan membangun identitas diri di



lingkungan sosial. Jika konten yang diakses merupakan konten yang positif dan memberikan manfaat maka media sosial dapat membentuk norma sosial yang sangat baik. Seperti contohnya adalah kemudahan mendapatkan informasi, kemudahan berkomunikasi, serta akses belajar tentang budaya dan dunia global akan semakin mudah. Penggunaan media sosial yang baik merupakan penggunaan media sosial yang memperhatikan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, serta konten yang ditampilkan merupakan konten yang memiliki wawasan positif (Salsabila et al., 2021).

Namun sebaliknya jika konten yang diakses merupakan konten negatif, maka norma sosial yang terbentuk juga merupakan konten yang negatif dan dikhawatirkan menyebabkan lunturnya norma sosial dan kesopanan yang berlaku di masyarakat. Interaksi yang terjadi di media sosial cenderung lebih bebas dan terbebas dari norma-norma sosial yang terikat dan berlaku di masyarakat (Pratama et al., 2024). Norma sosial yang terbentuk secara negatif contohnya adalah, merosotnya moral di lingkungan sosial, kenakalan remaja dan tindakan menyimpang seperti perkelahian, tawuran, pelanggaran lalu lintas dan masih banyak lagi. Selain itu, pola interaksi di lingkungan masyarakat juga turut berubah, dahulu masyarakat sering berkomunikasi secara langsung namun sekarang hal tersebut berubah dengan hadirnya media sosial. Tak hanya di lingkungan masyarakat saja, pola interaksi di lingkungan keluarga juga turut berubah, sekarang anggota keluarga lebih fokus pada smartphonenya masing-masing dibandingkan bercengkrama dengan anggota keluarga lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital dan hadirnya media sosial sangat mempengaruhi norma-norma sosial yang terbentuk di lingkungan sosial.

Untuk menganalisis bagaimana media sosial

menggantikan peran institusi tradisional dalam pembentukan norma sosial, penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons, khususnya konsep AGIL. Menurut teori ini, masyarakat merupakan sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang harus bekerja secara harmonis untuk mencapai keseimbangan sosial. Konsep AGIL mencakup Adaptation (A), yaitu bagaimana suatu sistem menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan; Goal Attainment (G), yakni pencapaian tujuan kolektif dalam masyarakat; Integration (I), yang menjaga keteraturan sosial di tengah dinamika yang berkembang; serta Latency (L), yang berperan dalam mempertahankan nilai dan norma yang ada. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang mempercepat perubahan norma sosial, menetapkan tujuan sosial baru berdasarkan tren digital, serta mengintegrasikan individu dalam komunitas virtual yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana media sosial telah menggantikan peran institusi tradisional dalam membentuk norma sosial serta dampaknya terhadap stabilitas sosial di era digital (Turama, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Narasumber dalam penelitian ini merupakan remaja berusia 17–20 tahun yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam dinamika sosial di media digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan informan terkait pergeseran peran institusi tradisional seperti keluarga, sekolah, dan agama dalam membentuk norma sosial, serta sejauh mana media sosial mengambil alih peran tersebut.



Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons, khususnya konsep AGIL, untuk memahami bagaimana media sosial beradaptasi terhadap perubahan sosial, menetapkan tujuan sosial baru, mengintegrasikan individu ke dalam komunitas virtual, serta mempertahankan dan menciptakan norma sosial baru.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan sosial yang terjadi dalam kasus pembentukan norma baru dengan adanya media sosial dapat dianalisis menggunakan skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). Talcott Parsons mengembangkan model AGIL yang menjelaskan empat fungsi dasar yang harus dipenuhi oleh sistem sosial untuk mempertahankan keberlanjutan dan perkembangan. Dalam fungsi Adaptation atau adaptasi dapat dilihat bahwa suatu sistem menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk bertahan. Sebelum adanya media sosial, norma sosial dilakukan oleh keluarga, sekolah dan lembaga lainnya. Tetapi dengan adanya penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial kini menjadi sumber baru dalam pembentukan nilai dan norma di berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek pendidikan, menurut Khosla dan El-Yunusi (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa TikTok dan media sosial lainnya telah mengubah bagaimana cara pelajar belajar dan memahami nilai moral. Menurut Salsabila (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa norma kesopanan yang sebelumnya diajari oleh keluarga dan sekolah kini berubah karena adanya pengaruh dari trend yang berkembang di media sosial. Dalam aspek agama, menurut Fitriana & Ridlwan (2021) dengan adanya media sosial seorang individu lebih memilih untuk mendengarkan ceramah dari media sosial dibandingkan hadir secara fisik. Dari

beberapa penelitian itu dapat dilihat bahwa adanya adaptasi bagaimana masyarakat menerima dan menyesuaikan diri dengan norma-norma baru dari adanya media sosial.

Selanjutnya fungsi Goal Attainment, fungsi ini merujuk pada bagaimana suatu masyarakat dan suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuannya. Sebelum adanya media sosial, pendidikan, agama dan keluarga memiliki tujuan untuk membentuk individu yang mempunyai moral kuat. Semenjak adanya media sosial, tujuan-tujuan itu mulai tergeser. Dalam aspek politik, menurut Candra (2024) dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa media sosial membuat generasi muda atau generasi Z lebih aktif berdiskusi politik di media sosial, namun seringkali pandangan politik mereka berbasis oleh tren politik yang ramai tanpa dasar pendidikan politik yang pasti benarnya. Dalam aspek sosial, menurut Mahmud (2024) Masyarakat sekarang lebih cenderung membangun identitas sosial melalui validasi digital seperti popularitasnya di media sosial dibandingkan apa yang ada di dunia nyata dan norma tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan sosial telah berubah dari sebelumnya yang mencari kebijaksanaan, semenjak adanya media sosial masyarakat cenderung mencari eksistensi dan pengakuan di media sosial.

Fungsi Integration mengacu pada bagaimana suatu sistem sosial menyatukan elemen-elemen yang ada agar tetap berfungsi secara harmonis. Dalam hal ini media sosial telah mengambil fungsi institusi tradisional dalam membentuk suatu interaksi sosial. Dalam aspek komunikasi dan interaksi, menurut pangarubuan (2024) masyarakat sekarang lebih banyak membangun jaringan komunikasi dan sosial di dunia maya seperti obrolan grup dibandingkan dengan komunitas fisik di lingkungan sekitar. Dari aspek lainnya yaitu politik, menurut Candra



(2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwa komunitas politik digital kini lebih menggantikan diskusi politik tradisional, hal ini menciptakan polarisasi yang lebih tajam akibat efek echo chamber. Dua hal tersebut membuktikan bahwa media sosial kini menjadi institusi utama dalam membangun jaringan sosial dan membentuk norma interaksi baru dalam masyarakat.

Yang terakhir adalah fungsi Latency, Parsons menjelaskan bahwa suatu sistem sosial harus mempertahankan nilai dan norma yang sudah ada agar tetap stabil. Namun dengan ada kasus-kasus di media sosial yang bukan hanya mempertahankan namun mengubah pola norma sosial yang telah ada. Dalam aspek kesopanan, menurut Salsabila (2024) dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa tren TikTok sering kali bertentangan dengan norma kesopanan yang telah diajarkan oleh keluarga dan sekolah. Dalam aspek gaya hidup dan identitas sosial, menurut Mahmud (2024) dalam penelitiannya media sosial telah menggantikan nilai-nilai tradisional dengan norma baru, seperti standar kecantikan, standar dalam hubungan romantis, gaya berpakaian, hingga pola komunikasi. Dari hal ini dapat dilihat bahwa media sosial tidak hanya mempertahankan normal sosial yang ada, tetapi juga menciptakan norma-norma baru.

Berdasarkan hasil wawancara pada bagian Adaptation, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kecenderungan besar dalam cara individu, khususnya anak muda, beradaptasi terhadap nilai-nilai di era media sosial. Sebagian responden, seperti A, masih memandang nilai yang diajarkan di rumah atau sekolah lebih kuat karena praktiknya nyata dan dapat dilihat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Namun, responden lain seperti B, C, dan D menunjukkan bahwa nilai-nilai dari media sosial kini lebih dominan. Mereka menilai bahwa media sosial sangat

berpengaruh karena akses yang mudah dan terus-menerus menawarkan standar-standar baru, seperti standar popularitas atau gaya hidup yang viral di platform seperti TikTok. Ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap nilai-nilai tradisional atau nilai baru dari media sosial sangat bergantung pada seberapa intens interaksi seseorang dengan lingkungannya dan platform digital.

Selain itu, wawancara ini juga memperlihatkan bahwa bentuk adaptasi tidak hanya terjadi pada internalisasi nilai, tetapi juga pada cara individu memilih medium berinteraksi. Hampir semua responden, meskipun mengakui kuatnya pengaruh media sosial, tetap merasa lebih nyaman melakukan komunikasi secara langsung (tatap muka) untuk menyalurkan perasaan dan diskusi penting. Ini mencerminkan adanya semacam “adaptasi selektif” — di mana media sosial diadopsi untuk informasi dan tren, tetapi interaksi emosional yang mendalam masih dipertahankan dalam ruang nyata. Secara keseluruhan, adaptasi yang terjadi bukanlah perpindahan total dari nilai lama ke nilai baru, melainkan sebuah proses negosiasi di mana nilai-nilai lama dan baru saling berdampingan dalam kehidupan anak muda saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan dengan merujuk pada teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, khususnya fungsi *Goal Attainment* dalam kerangka AGIL, dapat kita lihat bahwa setiap individu memiliki orientasi tujuan yang merefleksikan dinamika sosial yang tengah berkembang. Responden A mengungkapkan bahwa generasi muda saat ini cenderung lebih fokus pada perencanaan masa depan dan persiapan karier. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional, seperti pendidikan dan kerja keras, masih menjadi prioritas bagi sebagian kalangan muda, yang sejalan dengan fungsi sistem sosial dalam mengarahkan individu menuju pencapaian tujuan kolektif



demi menjaga stabilitas masyarakat.

Di sisi lain, responden B dan C menekankan bahwa banyak anak muda kini lebih mengejar popularitas dan uang. Mereka menganggap media sosial sebagai alat utama untuk meraih kedua hal tersebut, baik melalui eksistensi digital maupun peluang finansial seperti endorsement. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran dalam orientasi tujuan, di mana sebelumnya ditentukan oleh lembaga-lembaga tradisional, kini turut dipengaruhi oleh tren dan budaya populer di dunia maya. Dalam konteks *Goal Attainment*, ini menunjukkan bahwa sistem sosial mengalami adaptasi terhadap bentuk tujuan baru yang lebih individualistik dan berbasis pada citra.

Sementara itu, responden D masih melihat pentingnya peran institusi seperti agama dalam memberikan arahan moral dan nilai-nilai kehidupan, meskipun ia mengakui bahwa pengaruh tersebut sangat tergantung pada kesiapan individu untuk menerima nilai-nilai tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun media sosial menawarkan berbagai alternatif tujuan, lembaga-lembaga tradisional belum sepenuhnya kehilangan perannya dalam mengarahkan orientasi hidup individu. Dengan demikian, sistem sosial tetap melaksanakan fungsi Goal Attainment, meskipun harus beradaptasi dengan tantangan modern berupa keberagaman tujuan yang muncul dari perkembangan teknologi dan media.

Dalam kerangka teori AGIL, fungsi Integration merujuk pada upaya menciptakan keteraturan dan keterikatan sosial dalam suatu kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, responden A, B, C, dan D menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka menjadi sarana penting dalam menjaga integrasi sosial, terutama dalam lingkup hubungan pribadi atau kelompok terdekat. Responden A dan B, misalnya, menyatakan bahwa mereka merasa

lebih nyaman dan dekat saat berbicara langsung dengan orang lain karena dapat lebih menyalurkan apa yang dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi langsung memiliki peran krusial dalam memperkuat rasa saling percaya dan kebersamaan dalam kelompok sosial kecil.

Responden C mengungkapkan bahwa ia merasa "feel" atau suasana saat menyampaikan perasaan akan lebih terasa jika dilakukan secara tatap muka. Ini mempertegas peran interaksi langsung sebagai bentuk integrasi sosial yang melibatkan emosi, ekspresi wajah, dan kontak mata. Dalam konteks teori AGIL, hal ini menggambarkan bagaimana komunikasi interpersonal yang intens mampu mempertahankan keterikatan antarindividu, yang pada akhirnya mendukung terciptanya kestabilan dalam sistem sosial sehari-hari.

Meskipun begitu, responden D menambahkan bahwa kondisi seperti jarak dan waktu kadang menjadi kendala untuk bertemu langsung, sehingga media sosial digunakan sebagai alternatif untuk tetap menjaga komunikasi. Di sini, dapat dilihat bahwa fungsi integrasi tidak hanya dijaga melalui komunikasi fisik, tetapi juga melalui fleksibilitas pemanfaatan media digital. Dengan beradaptasi pada situasi, responden tetap menjaga hubungan sosial agar tetap terhubung, sekalipun tidak secara langsung. Ini menunjukkan bahwa komunikasi daring dapat menjadi bagian dari proses integrasi ketika interaksi langsung tidak memungkinkan.

Secara keseluruhan, responden A hingga D menunjukkan bahwa fungsi Integration dalam teori AGIL tercermin melalui upaya menjaga hubungan sosial yang harmonis, baik melalui komunikasi tatap muka maupun media sosial. Preferensi terhadap komunikasi langsung menunjukkan pentingnya kehadiran emosional dalam membangun kohesi sosial,



sementara penggunaan media sosial menggambarkan kemampuan individu untuk tetap terhubung dan menjaga stabilitas sosial dalam situasi tertentu. Kedua cara ini sama-sama berperan dalam menjaga keterpaduan sistem sosial di tengah dinamika kehidupan modern.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa para responden masih memandang institusi seperti sekolah dan agama memiliki peran penting dalam menyeimbangkan pengaruh media sosial, meskipun tantangannya semakin besar. Responden menekankan bahwa agar tetap relevan, institusi pendidikan dan keagamaan perlu melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Hal ini mencakup penyampaian materi yang lebih kontekstual, serta pendekatan yang lebih interaktif agar nilai-nilai yang disampaikan tidak tertinggal oleh arus informasi dari media sosial yang begitu cepat dan masif.

Sebagian besar responden juga menyadari bahwa efektivitas institusi tersebut sangat bergantung pada strategi pendekatan yang digunakan dan kesiapan individu dalam menerima pengaruh positif dari sekolah maupun agama. Ada yang menyarankan pentingnya forum pemuda atau interaksi langsung sebagai bentuk nyata dari peran institusi sosial dalam membentuk karakter. Sementara itu, responden lainnya menekankan bahwa agama tetap menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan sosial karena menjadi dasar pembentukan moralitas individu, meskipun penerimaannya tetap kembali kepada kesiapan pribadi masing-masing.

Berdasarkan analisis menggunakan teori AGIL dari Talcott Parsons, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah menggantikan peran institusi tradisional dalam bentuk norma sosial. Dalam fungsi Adaptation, masyarakat kini lebih bergantung pada media sosial dalam

memperoleh informasi, belajar, dan menyesuaikan diri. Dalam fungsi Goal Attainment, tujuan sosial sekarang bergeser dari membangun moralitas menjadi eksistensi dan validasi di dunia maya. Dalam fungsi Integration, komunitas digital telah menggantikan komunitas fisik dalam membangun interaksi sosial. Dan dalam fungsi Latency, media sosial tidak hanya mempertahankan norma, tetapi juga menciptakan norma baru yang lebih dinamis dengan keadaan masyarakat modern.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menggantikan peran institusi tradisional dalam membentuk norma sosial di era digital. Jika sebelumnya norma sosial dikendalikan oleh keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan, kini media sosial menjadi faktor utama dalam menciptakan serta menyebarluaskan nilai dan standar perilaku masyarakat. Peran media sosial tidak hanya terbatas pada komunikasi, tetapi juga mencakup pembentukan opini publik, penyebaran tren, dan redefinisi norma yang sebelumnya ditetapkan oleh institusi tradisional.

Berdasarkan Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons dengan konsep AGIL, media sosial telah mengambil alih fungsi institusi tradisional dalam empat aspek utama. Pertama, dalam fungsi Adaptation, masyarakat kini lebih menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berkembang di media sosial daripada norma yang diwariskan oleh institusi tradisional. Kedua, dalam fungsi Goal Attainment, terjadi pergeseran tujuan sosial, di mana pencarian validasi dan eksistensi di dunia digital menjadi lebih dominan dibandingkan dengan pembangunan karakter dan moralitas. Ketiga, dalam fungsi Integration, komunitas virtual yang



terbentuk di media sosial telah menggantikan interaksi sosial langsung, menciptakan jaringan komunikasi yang luas tetapi kurang memiliki kedekatan emosional seperti hubungan sosial tatap muka. Keempat, dalam fungsi Latency, media sosial tidak hanya mempertahankan norma yang ada, tetapi juga membentuk norma-norma baru yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang telah lama dianut masyarakat.

Meskipun media sosial memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan akses informasi, pendidikan, serta peningkatan konektivitas global, dampak negatifnya juga tidak dapat diabaikan. Penyebaran informasi yang tidak valid, meningkatnya polarisasi sosial, pergeseran nilai moral, serta tekanan sosial yang tinggi menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat. Selain itu, perubahan norma sosial yang terjadi akibat pengaruh media sosial dapat menggeser nilai-nilai yang sebelumnya telah mapan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek keluarga, pendidikan, maupun interaksi sosial secara luas.

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi digital serta kesadaran dalam menggunakan media sosial secara bijak agar dampak negatif yang ditimbulkan dapat diminimalisir. Upaya untuk menjaga keseimbangan antara norma tradisional dan norma digital sangat penting dalam membangun stabilitas sosial yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung perkembangan masyarakat tanpa mengorbankan nilai-nilai sosial yang telah

lama dijunjung tinggi.

Daftar Pustaka

- Anisa z. (2017) penerapan hukum terhadap anak di bawah umur sebagai pelaku pengedar narkoba ditinjau dari undang-undang no. 35 tahun 2009 tentang narkoba
- Dani k (2020). Penanganan terhadap anak belum berumur 12 tahun yang melakukan tindak pidana berdasarkan sistem peradilan pidana anak
- Darmawan. Implementasi fungsi satuan polisi pamong praja di kabupaten gresik
- Rizal k. Pelaksanaan kinerja satuan pamong praja dalam menegakkan pelanggaran peraturan daerah di kabupaten blora
- Andi a. (2020.) Peranan satuan pamong praja dalam penertiban pengemis dan anak jalanan di kota samarinda
- Fathia y. Vol. 1 no. 1 mei (2023). Peran satuan polisi pamong praja dalam menjaga ketertiban dan ketentraman serta pelayanan kepada masyarakat
- Universitas medan area. Teori perlindungan hukum. 138400101_file5.pdf (uma.ac.id)
- Jpnn.com. (a.d). Satpol pp surabaya tangkap 5 pengamen bawa sajam hingga terpengaruh miras, 2024, from satpol pp surabaya tangkap 5 pengamen bawa sajam hingga terpengaruh miras- hal 2 - jpnn.com jatim
- Eferrit. (a.c). Pelajari tentang teori strain dalam sosiologi, from <https://id.eferrit.com/pelajari-tentang-teori-strain-dalam-sosiologi/>

